



Geguritan

DARMAKAYA

Alih Aksara dan Alih Bahasa

I KETUT TASNA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

98.270 959 86

ger

3



398. 210 959 086
Geg

GEURITAN DARMAKAYA

GEGURITAN DARMAKAYA

Alih Aksara & Alih Bahasa :

I. Ketut Tasna

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978

**Naskah/Lontar dari Fakultas Sastra Universitas Udayana
Ciri No. LT. 545 Krop. No. 354**

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Kata Pengantar

Bahagiailah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam raganinya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Geguritan Darma Kaya *)

pupuh ginada

1. Titiang belog dadi jatma,
ngawidi manggawe gurit,
mangda titiang manyidayang,
ngawe gurit pari kayu,
miwah tingkah dadi balian,
sami gurit,
tuna liwat sinampura,
Saya adalah manusia yang bodoh,
mencoba menyusun lagu,
supaya saya mampu,
membuat lagu yang sempurna,
mengenai sikap jadi dukun,
semua lagu,
kurang lebihnya dimaafkan.
2. Ne jani ada cerita,
jatma sudra lintang miskin,
madan I Dharma Kaya,
solah alep gobe bagus,
wau melajah mesastra,
mekekawin,
memarekang ring Ida Pranda.
Sekarang ada cerita,
manusia sudra yang serba kurang,
bernama I Dharma Kaya,
prilaku baik dan tampan rupa,
baru belajar kesusastraan,
bernyanyi,
mengabdikan pada Pandita.
3. Pranda kelintang eman,
mangandika ida aris,
mai cai Dharma Kaya,
I Dharma Kaya umatur,
inggih titiang Ratu Pranda,
titiang ngiring,
lawut ya jani menegak.
Sang Pandita cukup tenang,
berkatalah beliau,
ke sinilah kau Dharma Kaya,
I Dharma Kaya mendekati,
ia Sang Pandita,
saya setuju,
kemudian ia duduk.
4. Pranda raris ngandika,
apa sadian cai jani,
memarekan nering maman,
Pandita kemudian berkata,
apa syukur kamu sekarang,
mengabdikan padaku,

*) Transkripsi dan terjemahan ini diambil dari lontar milik Fakultas Sastra Universitas Udayana. Dng no. LT : 545, Krop no. 354, sebanyak 16 lembar.

I Dharma Kaya umatur,
Durusang icen Pranda,
melajahin,
titiang tambet memarekan.

5. Pranda kelintang pradnyan,
Dijagate kasub sisi,
Dening titiang kari belog,
Memarekan ring sang wiku,
Ulati titiang nawang sastra,

Mekekawin,
Tuwara ada pikolihnya..

6. Pranda I Cangk ndika,
Keto idep cai jani,
Pantes ja ento saratang,
Ngalih merta ulian aluh,

Nanging sengka ben ngenehang,

Yan tan ririh,
Nagih aluh motah ngamah.

7. Yan cai makita dala,
Mudah cai ngalih pipis,
Memalianin saratang,

Maman mituturin patut,
Tingkah anak dadi balian,
Kasub ririh,
Pedas rikalingan sastra.

8. Budak Kecapine gagah,
Miwah ring usada sari,
Tekening siwa sampurna,

I Dharma kaya berkata,
silahkan Pendeta memberi hamba,
mempelajari,
saya masih kurang untuk mengabdikan.

Pendeta sangat bijaksana,
Di dunia ini terkenal,
Namun saya masih bodoh,
Mengabdikan kepada pendeta,
Karena saya ingin tahu tentang kesusastraan,
Menyanyi,
Tiada hasilnya

Pendeta I Cangk berkata,
Begitu maksudmu sekarang,
Cocoklah itu utamakan,
Mencari penghidupan secara gampang,
Namun sukar untuk memikirkannya,
Apabila tidak pintar,
Minta gampang makan berpoya-poya.

Kalau kamu mau (dala)
Gampang kamu mencari uang,
Usahakanlah kamu menjadi dukun,
Aku mau membimbingmu,
Prilaku menjadi seorang dukun,
Terkenal dan pintar,
Tahu tentang pengetahuan dukun.

Lihatlah "Budak Capi"
Dan juga pada "Usada Sari",
Serta lontar Ciwa Sampurna,

- | | |
|---|---|
| <p>Apang cai pedas weruh,
Usaha darma usada,
Kalimosadi,
Ento cai pelajahin.</p> | <p>Supaya kamu betul-betul mema-
hami,
Pelajaran tentang ilmu pengobat-
an,
Kalimosadhi,
Itulah yang patut kamu pelajari.</p> |
| <p>9. Ento madan tutur balian,

Miwah tetenger sakit,
Apang cai pedas nawang,

Tingkah sakite tetelu,
Mailchan ya magenah,

Tuwah ya jati,
Nyem panes dumalada.</p> | <p>Itu bernama cerita mengenai
dukun,
Serta tapsiran penyakit,
Supaya kamu betul-betul menge-
tahui,
Sifat tiga macam penyakit itu,
Yang mempunyai tempat ber-
pindah-pindah,
Begitulah sebenarnya,
Dingin, Panes dan sedang.</p> |
| <p>10. Saratang cai melajah,
Apang bisa nenger sakit,
Bayu enak bayu lara,

Bayu pejah bayu idup,
Tingkah sakite di tengah,
Ngawe gering,
Nyem panes apang tawang.</p> | <p>Rajin-rajinlah kamu belajar,
Supaya bisa menapsir penyakit,
Mengenai tenaga sehat, maupun
lemah,
Tenaga mati maupun hidup,
Keadaan penyakit di dalam,
Membuat bahaya,
Dingin dan panas itu hendaknya
diketahui.</p> |
| <p>11. Pedasang cai mengawas,
Menenger anake sakit,
Apang bench tetulungan,
Diapin ya lacur lampus,
Tuara anake nyebetang,
Titah mati,
Tuwara dadi ben ngidupang.</p> | <p>Perhatikanlah dengan baik,
Menapsir orang sakit,
Supaya betul pertolongannya,
Walaupun ia sampai mati,
Tiada orang menyesalkan,
Kalau nasib sudah mati,
Tiada bisa dihidupkan.</p> |
| <p>12. Lamun iwang tetulungan,
Pantes hidup dadi mati,
Liyu anake ngucapang,</p> | <p>Kalau salah pengobatannya,
Yang mestinya hidup bisa mati,
Banyak orang menyebut,</p> |

- Dadi balian belog ajum,
Solahe mabet pradnyan,
Mamerih bukti,
Mangedotang sarin canang.
13. Tetengere jani iwang,
Milu mengadakanin sakit,
Anak gondong kaden borok,
Sakit embuhan kaden busul,
Tingkahe mengamang-ngamang,
Manenger sakit,
Dadi balian kakedekan.
14. Awak belog ngaku bisa,
Ngadu pongah memalianin,
Ngedotang pendahe katon,

Upecarane de ngitung,
Pongahe jani jalanang,
Mengalih bukti,
Ngulah aluh motah ngamah.
15. Sai-sai ya kaucaup,
Tata kala ngubadin sakit,
Sakit abot horang dangan,
Ucapang nagih mecaru,
Gawenang daksina solas,
Mesesari,
Sapsat sami kalap.
16. Tingkah anake dadi balian,
Pantes mengaduti sang resi,

Darma patute jalanang,

Dadi ya matingkah ngimur,
Buka lutunge mekisa,
Ulat ningkil,
Ikute pesu milehan.
- Jadi dukun sombong,
Sikapnya seperti orang bijaksana,
Mengharapkan hasil,
Mengadakan pungutan uang.
- Tapsiran yang salah,
Ikut memperberat penyakit,
Orang gondok dikira borok,
Sakit jarawat dikira bisul,
Sikapnya meraba-raba,
Menapsir sakit,
Jadi dukun palsu.
- Jadi orang bodoh berlagak tahu,
Dengan congkak jadi dukun,
Mengharapkan hasil bermacam-macam,
Prosedurnya tiada diperhatikan,
Tiada malu ia berlaksana,
Mencari hasil,
Dengan jalan tidak halal mencari hasil.
- Seringkali ia disebut-sebut,
Saat mengobati orang sakit,
Sakit keras dibilang ringan,
Dikatakan kurang upacara,
Dibuatkan "daksina" sebelas,
Berisi uang,
Semuanya itu diambilnya.
- Prilaku orang menjadi pendeta,
Sewajarnya menuruti Sang pradnyan,
Kewajiban yang baik dilaksanakan,
Namun ia bersikap acuh,
Seperti kera di dalam kurungan,
Walaupun sembunyi,
Namun ekornya tampak juga.

17. Ento balian wadonan,
Yan ngubadi anak istri,

Manujune bajang enyem,
Ngaku awak bisa nguwut,
Pekolihnyane mendoang,
Cara gunting,
Menebek cepok metatu dadua.
18. Tuwara tatas nawang tingkah,
Nguda tabah memalianin,
Sanghyang Tiga mawe soda,
Ida Sanghyang Brahma Wisnu,
Miwah Ida Sang Iswara,
Manguwastonin,
Mati idup temah sangsara.
19. Tingkahe eda ngawag-ngawag,
Dadi balian buka jani,
Darma usadane buatang,
Tutur balian supa ditu,

Yening anak ngidih ubad,
Tekening cai,
Sugih tiwas to dangsahang.
20. Yan suba cai napakang,
Darma usadane jani,
Tutur anggon makejang,

Tuwara sai bisa tampu,
Dewane makejang olas,
Maweh sisi,
Kasub cai dadi balian.
21. Tutur maman ento ingetang,
Enu liyu pelajahin,
Menuju tilem purnama,
- Itu dukun palsu,
Kalau mengobati orang perempuan,
an,
Di waktu gadis kurang normal,
Mengaku ia bisa memijat,
Hasilnya lipat ganda,
Seperti gunting,
Menusukkan sekali melukai dua.
- Tidak jelas tahu sikap,
Mengapa berani jadi dukun,
Sang Trimurti jadi marah,
Beliau Sang Brahma, Wisnu,
Dan beliau Sang Iswara,
Mengutuknya,
Mati maupun hidupnya akan sengsara.
- Prilakumu jangan acuh tak acuh,
Jadi dukun seperti sekarang,
Ilmu pengobatan itu laksanakan,
Petunjuk dukun sudah ada di sana,
Bila orang berobat,
Kepadamu,
Kaya maupun miskin disamakan.
- Kalau sudah kamu mentrapkan,
Ilmu pengobatan itu sekarang,
Petunjuk-petunjuk itu pakai semuanya,
Tiada sering akan gagal,
Tuhan selalu akan melindungi,
Memberi restu,
Terkenallah kamu sebagai dukun.
- Petunjukku itulah diingat,
Masih banyak perlu dipelajari,
Di waktu bulan mati maupun purnama,

Membresih mesisig mambuh,
Tam mari mengastawa,
Sai-sai,
Mengamah sai meberata.

Sucikanlah dirimu,
Dan tidak lupa berdoa,
Sering-sering,
Makan juga perlu teratur.

22. Dening cai tonden tatas,
Mengerangsukang sastra kalih,
Ne madan ruwa bineda,
Ida Sanghyang Geni Banyu,
Manyupat sarwa mala,
Ento pinehin,
Ribuwana alit magenah.

Oleh karena kamu belum jelas,
Mencamkan dua pengetahuan,
Yang bernama "Ruwa bineda",
Beliau "Sang Hyang Geni Banyu",
Membersihkan semua kekotoran,
Itu perlu direnungkan,
Pada dirimu tempatnya itu.

23. Apa ditu tuwara ada,
Dibuwana alite alih,
Lamun sida ban bawakang,
Dadi cai mawak putus,
Menganut solahing goda,
Letih suci,
Dadi cai molih pradnyan.

Apa saja di sana ada,
Carilah pada dirimu,
Kalau mampu menyimpulkan,
Bisa kamu menjadi bijaksana,
Lepas dari godaan,
Kotor menjadi suci,
Bisa kamu mencapai kepandaian.

24. Yening cai suba pradnyan,
Malianin kasub sidi,
Da cai nyumbungang awak,

Tan wurung mengawe tumpu,

Gunan anake metinggal,
Dija alih,
Dadi cai balian punah.

Kalau kamu sudah pintar,
Menjadi dukun terkenal ampuh,
Jangan kamu menyombongkan diri,
Pasti juga akan menemui kesusahan,
Kepercayaan orang hilang,
Bagaimana mencarinya,
Akhirnya kamu jadi dukun yang kurang dipercaya.

25. Ila-ila mesesumbar,

Ngajum awak kasub sakti,

Ada kocap disatwane,
Ida Sanghyang Brahma Wisnu,
Nyumbung raga pedaduwanan,
Metu candi,
Gede nyeleg diarepne.

Bahayalah kamu kalau berlagak sombong,
Menghagung-hagungkan diri mengaku sakti,
Ada disebut pada suatu cerita,
Beliau Sang Brahma, Wisnu,
Menjunjung diri berdua,
Muncul candi,
Kelihatan cacad di depannya.

26. Gawok ida manyingak,
Candine nganteg kelangit,
Sanghyang Brahma mengandika,
Adi mengalih tuwun,
Beli mengalih menekan,
Dadi paksi,
Kedis sikep ento adanya.
27. Sanghyang Wisnu dadi toya,
Menusup maring pertiwi,
Kerana ada ya katonang,
Toyane mengulah tuwun,
Apine mengulah menekan,
Kayang jani,
Keto jani ketatuwannya.
28. Eda cai jani tulak,

Tutur maman tuwara pelih,
Ada buwin pepelajahan,
Tingkah peparikan kayu,
Ane besik medon lelima,
Tuhu jati,
Ada buwin medon adasa.
29. Nah maman jani ngorahang,
Pari kayune ne jati,

Tuhu belut madan kelor,
Galancang madan timbul,
Kaumang madan kendal,
Tone jati,
Sindugara madan wangkal.
30. Sokerare madan pule,
Sunggaetik tuung kanji,
Gendega madan bowok,
Urudani jeruk purut,
Ratulunga jeruk linglang,
- Kaget beliau melihat,
Candi itu sampai ke langit,
Berkatalah Sang Brahma,
Adik mencari ke bawah,
Kakak mencari ke atas,
Jadi burung,
Burung Elang itu namanya.
- Sang Wisnu jadi air,
Masuk ke dalam tanah,
Karena ada yang dilihatnya,
Air menyerap ke bawah,
Api itu berkobar ke atas,
Sampai sekarang,
Begitulah sekarang kenyataannya.
- Jangan kamu sekarang memban-
tah,
Ceritra aku tak akan salah,
Ada lagi pelajaran,
Ceritra tentang sifat kayu,
Yang satu berdaun lima,
memang begitu,
Ada lagi berdaun sepuluh.
- Ya bapa sekarang menerangkan,
Tentang keadaan kayu yang se-
benarnya,
Kayu belut disebut kelor,
Kayu gelancang disebut timbul,
Kayu kaumang disebut kendal,
Itulah yang sebenarnya,
Sindugara disebut wangkal.
- Sekorare disebut tuung kanji,
Sunggaetik disebut tuung kanji,
Gendega disebut book,
Urudadi disebut jeruk purut,
Ratulunga disebut jeruk linglang,

Pakis wilis,
Madan ya paku jangan.

Pakis wilis,
Itu disebut paku jangan.

31. Kandakan madan sumaga,

Taru hawun kayu padi,
Sinapu madan gintungan,
Sampamali madan kutuh,
Lesiakala madan hemer,
Tuhu jati,
Kindahane jajer tanah,
32. Lemah prabu bayem raja,
Boboane madan buwangit,
Rawelikayap tampak bela,

Dukut hambun damuh-damuh,

Garandat madan gendela,
Urang aring,
To madan kesimbukan.
33. Srigasida belong habang,
Kantukan madan kemoning,
Walesan madan paspasan,
Kebo emas madan sembung,
Keciplak keben-kebenan,
Taru sasih,
To madan kayu sangka.
34. Reringgitan madan kapas,
Sulaket selagih merik,
Kamal-lamal lunak tatek,
Mandan kaki tulud nyuh,
Gangsala madan delima,
Pasatan lingir,
Belingbing buluh to adanya.

Kandakan disebut sumaga (jeruk keprok),
Taru hawun disebut kayu padi,
Sinapu disebut gintungan,
Sampamali disebut kutuh,
Lesiakala disebut hemer,
Memang benar,
Kindahane jejer tanah.

Lemah prabu disebut bayem raja,
Boboane disebut buangit,
Rawelikayap disebut tampak be-
la,
Dukut hambun disebut damuh-
damuh,
Garandat disebut gendela,
Urang aring,
Itu bernama kesimbukan.

Srigasida belong habang,
Kantukan bernama kemoning,
Walesan bernama paspasan,
Kebo emas madan sembung,
Keciplak keben-kebenan,
Taru sasih,
Itu bernama kayu sangka.

Reringgitan bernama kapas,
Sulaket selagih merik,
Kamal-lamal lunak tatek,
Mandan kaki tulud nyuh,
Gangsala madan delima,
Pasatan lingir,
Belingbing buluh itu namanya.

35. Suwanti madan sumangka,
Pakis nawa madan paku aji,
Pakis tasah paku tute,
Tulusan madan biaung,
Kumiline madan sabrang,
Saheluwih,
Keladi to adane saja.
36. Sridanta madan katrangan,
Puspawanta madan gambir,
Sowalone madan lontar
Madupani madan piduh,
Lemah leklek bayem lalan
Tarurangin,
Dapdap tis to adanya.
37. Wikesani madan pulet,
Raregunung madan bukit,
Kadaline madan biyah,
Pamadane madan sukun,
Gageme sale madan bengkel,
Wintasari,
Bingin-bingin to adanya.
38. Kilara madan ambengan,
Lumudu madan lempeni,
Pepanggange kepokpokan,

Kara wila paya puwuh,
Krewala madan pare,
Pare sangging,
Paya tantuk ento adanya.
39. Luput cayane madan kasinen,
Kemerine madan tingkih,
Cabene madan tabia,
Pedesane tabia bun,
Kecucutane madan juwet,
Tahan paksi,
Madanya nyanyah.
- Suwanti bernama sumangka,
Pakis nawa bernama paku aji,
Pakis tasah paku tute,
Tulusan bernama biaung,
Kumiline bernama sabrang,
Saheluwih,
Keladi to adane saja.
- Sridanta bernama katrangan,
Puspawanta bernama gambir,
Sowalone bernama lontar,
Madupani bernama piduh,
Lemah leklek bayem lalan,
Tarurangin,
Dapdap tis itu namanya.
- Likasani bernama pulet,
Raregunung bernama bukit,
Kadaline bernama biah,
Pamadane bernama sukun,
Gageme sale bernama bengkel,
Wingtesari,
Bingin-bingin itu namanya.
- Kilara bernama ambengan,
Lumudu bernama lempeni,
Pepanggange bernama kepokpok-
an,
Karawila bernama paya puwuh,
Krewala bernama pare,
Pare sangging,
Paya tanduk itu namanya.
- Luput cayane bernama kasineng,
Kemerine bernama tingkih,
Cabene bernama tabia,
Pedesane bernama tabia bun,
Kecucutane bernama juwet,
Tahan paksi,
Namanya itu nyanyah.

- | | |
|---|--|
| <p>40. Cacah madan nangka,
Kempinise bungkak nyingnying,
Gayane madan gatep,
Jireta madan kepundung,
Warenga madan bangiang,
Pandawenyjing,
Madanya pancasona.</p> | <p>Cahcah bernama nangka,
Kempinise bungkak nyingnying,
Gayane bernama Gatep,
Jireta bernama kepundung,
Warenga bernama bangiyang,
Pandawenyjing,
bernama Pancasono.</p> |
| <p>41. Dewan tarune cendana,
Ada rase dusa keling,
Dipta loya madan ancak,
Sesandane madan jagung,
Taru menengan madan mendep,

Satru kuning,
Madanya tuwi hundang.</p> | <p>Cendana adalah kayu yang utama,
Ada rase dusa keling,
Dipta loyo bernama ancak,
Sesandane bernama jagung,
Taru menengan bernama men-
dep,
Satru kuning,
Namanya tuwi hundang.</p> |
| <p>42. Cangkringe madan kelungah,
Biluk lupa madan bungsil,
Kelasane nyuh wayah,
Duwega madan kuwud,
Keneretan madan kusambi,
Congahali,
Ikuh lutung putih saja.</p> | <p>Cangkringe bernama kelungah,
Biluk lupa bernama bungsil,
Kelasane bernama nyuh wayah,
Duwega bernama kuwud,
Keneretan bernama kusambi,
Congahali,
Ikuh lutung putih saja.</p> |
| <p>43. Wonga tambang lutung Habang,
Wandawane ketan gaji
Calancange daliang kertas,
Cara dini madan bakung,
Punti danta biyu mas,
Tuhu jati,
Walilange tamba bisa.</p> | <p>Wonga tambang lutung habang,
Wandawane ketan gaji,
Calancange daliang kertas,
Cara dini bernama bakung,
Punti danta biyu emas,
Memang benar demikian,
Walilange tamba bisa.</p> |
| <p>44. Rangda siapa ne kepah,
Cecelunge madan pangi,
Sungore ya tuwung bosa,
Gangane madan ketimun,
Hakane madan buwah,
Trigandi,
Liligundi ento adanya.</p> | <p>Rangda siapa disebut kepah,
Cecelunge disebut pangi,
Sungore itu-tuwung boso,
Gangane disebut ketimun,
Hakane disebut buwah,
Trigandi,
Liligundi itu namanya.</p> |

45. Wangkudunge madan tibah,
Purna jiwa biyah cangurit,

Harapi madan kenangga,
Weresi sonakane sentul,
Curigane madan bintangas,
Pasatan wesi,
Belimbing wesi ento **adannya**.
46. Rak-ta bajrane kraya,
Mursidabra madan bingin,
Krasan madan amplas,
Walatakeh majegau,
Jayantine miada cemeng,
Upi rupir,
Ringjasane hadane saja.
47. Habesan suren adanya,
Palesane kayu putih,
Bendane madan tehep,
Kumanda madan buwu,
Kedongdong madan kecemcem,
Uremangsi,
Kateki ento adanya.
48. Kambawane pakel adanya.
Jayasura madan wani,
Siwayan madan teter,
Widara madan bekul,
Maka madan kacang ijo,
Hantulesilil,
Kakang yuyu ento adanya.
49. Kamase madan kayu mas,
Kundakane kayu tangi,
Tiwagase madan poh,
Walili madan kelecung,
Keba karang kaliasem,
Sindaguri,
Seleguwi ento adanya.
- Wangkudunge bernama tibah,
Purna jiwa bernama biyah cangu-
rit,
Harapi bernama kenangga,
Weresi sonakane sentul,
Curigane bernama bintangas,
Pasatan wesi,
Belimbing besi itu namanya.
- Rakta bajra itu kraya,
Mursidabra bernama bingin,
Krasan bernama amplas,
Walatakeh bernama majagau,
Jayanti itu miada cemeng,
Upi rupir,
Ring jasane hadane saja.
- Habesan itu suren namanya,
Palasa itu kayu putih,
Bendane bernama tahep,
Kumanda madan buwu,
Kedongdong bernama kecemcem,
Uramangsi,
Kateki itu namanya.
- Kambawa itu pakel **namanya**.
Jayasura bernama wani,
Siwayan bernama teter,
Widara bernama bekul,
Maka bernama kacang ijo,
Hantulesilil,
Kakang yuyu itu namanya.
- Kamas itu bernama kayu mas,
Kundaka itu kayu tangi,
Tigawase bernama poh,
Walili bernama kelecung,
Kebe karang itu kaliasem,
Sindaguri,
Seleguwi itu namanya.

- | | |
|---|--|
| <p>50. Sada samparane dapdap wong,
Kewawati dandong wilis,
Tambola medan base,
Puwutan madan pungut,
Wingkahe madan celebingkah,
Tunjuk langit,
Kenyunyuh ento adanya.</p> | <p>Sada samparane dapdap wong,
Kewawati dandong wilis,
Tambola disebut base,
Puwutan disebut pungut,
Wingkahe disebut celebingkah,
Tunjuk langit,
Kenyunyuh itu namanya.</p> |
| <p>51. Kakajare madan sente,
Lilingingan madan boni,
Tahiran madan kresék,
Hambersa madan tingulun,
Patasa madan ketepeng,
Taru tangi,
Banggeli ento adannya saja.</p> | <p>Kakajare bernama sente,
Lilingan bernama boni,
Tahiran bernama kresék,
Hambersa bernama tingulun,
Patasa bernama ketepeng,
Taru tangi,
Banggeli itu namanya.</p> |
| <p>52. Hanggut-hanggut salah hadan,
Rana madan dangdang gendis,
Wilet sabda basa-basa,
Segarane madan bunut,
Gagarutan bunta tulupan,
Jeruk manis,
Juwuk gede to adannya,</p> | <p>Hanggut-hanggut salah nama,
Rana bernama dangdang gendis,
Wilet sabda basa-basa,
Segarane bernama bunut,
Gagarutan bunta tulupan,
Jeruk manis,
Jeruk besar itu namanya.</p> |
| <p>53. Kapur meka hadane pama,
Pamore madan hanggit,
Hanggite madan padada,
Pandicane madan apuh,
Apuhe madan pamor,
Tuhu yukti,
Pada pamor ento makejang.</p> | <p>Kapur meka namanya pama,
Pamore bernama hanggit,
Hanggite itu bernama padada,
Pandica itu bernama apuh,
Apuh itu bernama pamor,
Begitulah,
Pada pamor itu semua.</p> |
| <p>54. Peleme madan minyak,
Minyake madan lengis,
Lengise madan lenga,
Lenga lurung ngane tuhu,
Madan lengis tanusan,
Lengak letik,
Ento madan lengis degdegan.</p> | <p>Peleme bernama minyak,
Minyak itu bernama lengis,
Lengis itu bernama lenga,
Lenga lurung itu betul,
Berna minyak kelentik,
Lengak letik,
Itu bernama minyak degdegan.</p> |

55. Lepaune toya wedang
Yeh anget dane jati,
Banyu putra yeh anakan,
Banyu mili yeh lumaku,
Mahertali yeh pancoran,
Banyu tuli yeh banyu ento
adannya.
56. Wedinge madan akah,
Bungkahe madan umbi,
Wite madan punya,
Rune madan daun,
Daune madan hedon,
Tuhi jati,
Carmuhane madan babakan.
57. Rembane madan carang,
Kembang puspa miwah sari,
Santuka sekar madan bunga,
Ringhagrane madan mancuk,
Pala woh sarwa buwah,
Apa cai,
Pedas nawang paribasa.
58. Kinle madan madadah,
Mapipis madan maulig,
Malumahe madan menyakcak,
Tume madan makuskus,
Matambus madan mependem
Keto cai,
Mepanggang madan mebaka.
59. Cipakan tikane kocap,
Madan ya jahe pahit,
Dadeweke madan bangle,
Kasurane madan cekuh,
Bujangga dewane gamongan,
Umewanti,
Jangu ento adanya.

Lepau itu air kopi,
Air itu panas betul,
Air bersih adalah air sumber,
Banyu mili air yang mengalir,
Mahertali air pancuran,
Banyu tuli yeh banyu itu nama-
nya.

Wedinge bernama akar,
Bungkah itu bernama umbi,
Wita bernama pohon,
Rune bernama daun,
Daune bernama edon,
Begitulah,
Carmuhane disebut babakan.

Rembane itu bernama cabang,
Kembang puspa dan putihnya,
Karenanya sekar bernama bunga,
Ringhagrane bernama pucuk,
Berbagai macam buah-buahan,
Supaya kamu,
Jelas mengetahui tentang berba-
hasa.

Kinle bernama madadah,
Mapipis bernama digilas,
Malumahe bernama ditumbuk,
Tum itu bernama direbus,
Matambus bernama mependem,
Begitulah kamu,
Mepanggang bernama mabaka.

Konon cipakan tika itu,
Bernaia ia laos pahit,
Dadeweke bernama bangle
Kasurane bernama kencur,
Bujangga dewanya gamongan,
Umawanti,
Jangu itu namanya.

60. Jakpune madan kesuna,
Lempuyange gamongan cicak,

Sagapuspa madan adas,
Surameda madan tunu,
Galantang madan ketumbah,
Katuroweni,
Sintok ento **adannya**.

61. Lenga wijen batun lenga,
Gandawrekasa kasturi,
Padine madan bebolong,
Saprayane madan hinggu,
Sukaya mada mica,
Gagakasni,
Katik cengkeh ento **adannya**.

62. Waktata kunyit warangan
Hirita kimaja keling,
Nugule madan sintok,
Hantigana madan taluh,
Jalaranta madan lenga,
Payatusi,
Temukus hadane saja.

63. Haditra tan nila,
Cecelunge madan cacing,
Dinarane madan gelagah,
Windewarane madan camplung,
Sridala madan bila,
Tuhu jati,
Suwasiu yene poh ijo.

64. Poh hamplem ya mabrang getas,
Kutaltil madan kusambi,
Kumirine bungka kesamsam,
Ikasune madan tebu,
Kayu teja pinggan pinggan,
Yaka mandih,
Mahadan ya kapasilan.

Jakpu itu bernama bawang putih,
Lempuyang adalah gamongan ci-
cak,
Sagapuspa bernama adas,
Surameda bernama ketumbah,
Gelantang bernama ketumbah
Katuroweni,
Sintok itu namanya.

Lenga wijen batun lenga,
Ganda wreka kasturi,
Padine bernama bebolong,
Saprayane bernama hinggu,
Sukaya bernama merica,
Gagakasni,
Katik cengkeh itu namanya.

Waktata kunir warangan,
Hirita kimaja keling,
Nugule bernama sintok,
Hantigana bernama telor,
Jalaranta bernama lenga,
Payatusi,
Temukus namanya.

Haditra tan nila,
Cecelungnya bernama cacing,
Dinarane bernama gelagah,
Windawara itu bernama camplung,
Sridala bernama bila,
Demikianlah,
Suwasiu itulah mangga hijau.

Poh hamplem ya mabrang getas,
Kutaltil bernama kusambi,
Kumirine bungka kesamsam,
Ikasune bernama tebu,
Kayu teja itu pinggan pinggan,
Yaka mandih,
Itu bernama benalu.

65. Wentine madan padi gaga,
Wandawane ketan gajih,
Manakane ketan hanang,
Werak lucu katawun,
Maya sanda ketan pinangan,
Suka tegih,
Ketan hireng ento adannya.

Wenti itu bernama padi gaga,
Wandawa itu ketan gajih,
Manaka itu ketan hanang,
Merak lucu katawun,
Maya sanda ketan pinangan,
Suka tegih,
Ketan hitam itu namanya.

66. Purisiat kuning barak,
Ento namadan tai,
Idume madan pees,
Haringete madan peluh,
Peringete madan banyeh,
Rah getih,
Siya nitia ento ne saja.

Purisiat kuning merah,
Itu yang bernama kotoran,
Iduma bernama ludah,
Haringet itu bernama keringat,
Peringete bernama banyeh,
Darah merah,
Siya nitia ento ne saja.

* * *

pupuh adri

1. Tuture utama ruruh,
Pengisin awake,
Ne mungguh ring jro puri,
Ede pati ngemar kayun,
Patut sastrane ruruh,
Ida tunasin pengrasa,
Nene ngemit pada ditu,
Mangendusin makalaktas,
Ento ne nyandang ya tuju.

Cerita yang baik cari,
Sebagai pengetahuanmu,
Yang disebut di dalam keraton,
Jangan berperasaan malas,
Hendaknya sastra itu dicari,
Beliau mintai pengetahuan,
Yang memelihara di sana,
Jelaslah beliau mengetahuinya,
Itulah yang patut dicari.
2. Keto jani baan manutur,
Nuturin awake,
Idep ya mengawe titi,
Bilih dadi baan manuuat,
Kenehe mabani takut,
Ban titine kayu kesat,
Yaning tuut mirib ulung,
Tuara mapangancan,
Labuh tuara magantulan.

Begitulah sekarang bercerita,
memberitahu,
Seolah membuat jembatan,
Yang bisa akan dilalui,
Perasaan berani atau takut,
Karena jembatan itu kayu lapuk,
Kalau dilalui mungkin jatuh,
Tiada tempat berpegangan,
Jatuh tanpa penghalang.
3. Suba keto ban matutur,
Mengalih melahe,
Masih tuara kananggih,
Baya katon suba tuduh,
Tan urung pacang dumunung,

Dumunung yama loka,
Mangentak-entak mategul,
Matimpuh manyesel awak,
Mangling masesambatan.

Sesudah begitu berbicara,
Mencari yang baik,
Juga tiada tercapai,
Bahaya muncul sudah jelas,
Tiada mungkin lepas dari sengsara.

Sengsara di alam semesta,
Kepanasan dan terikat,
Sambil duduk menyesalkan diri,
Menangis dan menyebut-nyebut kesengsaraan.
4. Yan sida ban jani mangitung,
Ngawenang benehe,

Kalau bisa sekarang menghitung,
Membuatkan kebenaran,

Jeleke apang pelih,
Mungpung sakalan idep,
Diapin joh paek ruruh,
Yan tan sastrane gagah,

Masih tuara ya ketepuk
Lamun to bisa ngrasayang,
Sai-sai jua kenehang.

5. Pinunas titiange ratu,
Apine dingdong mase,
Gedong mas medasar tunjung,
Tunjunge medasar batu,
Batune medasar sarpasa,
Sarpasane medasar hambun,
Hambune ya paksi raja,
Toyane sendok ban toya.

Yang jelek supaya salah,
Berhubung kenyataan perasaan,
Seandainya jauh atau dekat cari,
Kalau tiada kesusastaan itu di-
pelajari,
Juga tetap tiada didapat,
Kalau bisa merasakan,
Sering-seringlah pikirkan.

Permintaan saya kepada tuanku,
Api itu (dingdong mase),
Rumah mas berdasar teratai,
Teratai berdasar batu,
Batu itu berdasar (sarpasa),
(Sarpasane) berdasar awan,
Awan itulah raja burung,
Airnya ambil dengan air.

* * *

pupuh swetha/sinom

1. Mula ada tugerannya,
Tingkah jatmane numitis,
Yan ya pepek upakara,
Tetch menabuhang munyi,
Budi halus wangsa luwih,
Alepa ngucap nyunyur,
Darma tur sugih pradnyan,
Luwih kesayangan gusti,
Ya kasumbung,
Nuraga asta kosala.

Memang ada ciri-cirinya,
Prilakunya orang lahir,
Bila ia cukup pemeliharaannya,
Bisa menyesuaikan pembicaraan,
Sifat lembut keturunan utama,
Alim dan simpati,
Maha bijaksana dan cakap,
Dikagumi oleh orang-orang tinggi,
Ia terpuji,
Sebagai ahli bangunan.
2. To ada manyiriang,
Ne sasar lawanc luwih,

Mapidarta mungguhing awak,

Krananc jani jumunin,
Magawe apang titib,

Mungpung salanc nu redup,
Buine gumi sayan wayah,
Tuara ngamangunang kerti,
Kija ruruh,
Melahe apang tawang.

Itu ada gejala-gejala,
Yang sengsara maupun yang ba-
hagia,
Perkataannya sesuai dengan diri-
nya,
Itulah makanya sekarang,
Mulailah sekarang berbuat yang
disiplin.
Berhubung masih ada kesempatan,
Lagi pula dunia semakin tua,
Kalau tanpa pengabdian,
Di mana mencari,
Supaya bisa bahagia.
3. Brane jani sahang,
Suluhing bali ring haji,

Sampunang mengawag-awag,
Apang manut lingging haji,
Tatasang besik-besik,
Tingkahe makejang mungghah,
Ne ada lingging sastra,
Nyandang gugu ajak sami,

Carilah kebahagiaan,
Berpedomanlah kepada ketentu-
an,
Jangan acuh tak acuh,
Supaya sesuai dengan pedoman,
Camkanlah satu persatu,
Sikap itu semua tercantum,
Ini ada petunjuk dari sastra,
Patut dipercaya, bersama-sama,

Anggen tenung,
Natasang sarwa caritra.

Dipakai menafsir,
Menentukan bermacam-macam
cerita,

4. Ne sakit tong dadi sambat,
Masih gegawenc nguni,
Mamugpug mamungkat sanggah,

Yang sakit tidak boleh disebut,
Pekerjaan yang dulu itu,
Selalu merobohkan bangunan su-
ci,
Sehingga tahu seperti sekarang,
Sakit tidak bisa diobati,
Berbadan cacad (was) karena ke-
racunan,
Terlalu mengotori dunia,
Menjumpai kemelaratan tiada ban-
dingnya.
Karena terkutuk,
Sebab tiada restui tuhan.

Sangkan tawang buka jani,
Sakit tong dadi ubadin,
Mawak was cetik racun,

Luwih ngalctching jagat,
Manggih sayah tan pabukti,

Tuwah katuduh,
Krana tong kanggoang sesa.

5. Nene perot pongkos picah,
Masih gawen nyane nguni,
Langgah tekening kawitan,
Pedih nyekjek maninjakin,
Krana temuang ne jani,
Malihne kikiilne dungkul,
Tekaning batis alawas,
Demen maulah mamaling,
Bikas ngagu,
Kranane jani temuang.

Yang pincang lagi buta,
Masih pekerjaannya seperti dulu,
Berani kepada leluhur,
Marah menginjak dan menendang,
Hingga jumpailah sekarang,
Dan lagi pada kakinya lumpuh,
Dan berkaki sepotong,
Senang berbuat mencuri,
Bersifat jahat,
Akibatnya sekarang kita terima.

6. Kuping perut mapriretan,
Sobeken ngenah ngasingil,
Bongol tuara ningeh, paran,
Tuah gawen nguni,
Gedeg ningehang kekawin sa-
luiring sastra kidung,
Demen ningehang ne kotor,

Daun telinga cacad,
Kelihatan tiada sempurna,
Tuli tidak mendengar sama sekali,
Akibat dari perbuatan dulu,
Tidak senang mendengarkan nya-
nyian filsafat,
Senang mendengarkan kata-kata
kotor,
Mencacimaki orang tua,
Yang mengakibatkan telinganya
cacad,

Peta misuh bapa kumpi,
Sangkan perut,

Timitisane menyadma.

Lahir sebagai manusia.

7. Hada bagus manguranang,
Nyleog masebeng kenying,
Tlektekang bagus matah,
Masih gawen nyane nguni,
Sok makemulan apik,
Tuara ngitung-itung tuyuh,

Nyampat mereresikan,
Tuara ajin teken widhi,
Sangkan tumbuh,
Bagus tuara ngelah wangsa.

8. Hada bakti ring bethara,
Titib maturan sesai,
Ampah teken Upakara,

Kumel nganggon kamben daki,
Kene palannya cumadi,
Sugih nanging sakit rumpuh,
Tong dadi matindakan,
Kuala idup munyi,
Medem bangun,
Sok tuara kra ngamah.

9. Hada jejeg bagus mangayang,

Luwih ya pradnyan ririh,
Baan asta kosala,
Masih gawennyane nguni,

Mabbrata nyiwala,

Tri teleb bakti ring sang prabhu,
Makadi ring pandita,
Rauing ring Sang Hyang Widhi,

Ada yang tampan,
Berparas tampan,
Bila dipandang tidak baik,
Juga pekerjaannya dulu,
Berpura-pura sebagai orang rajin,
Tiada memperhitungkan kepayahan,
Menyapu dengan rajinnya,
Tiada memperhatikan Tuhan,
Hingga menjelma,
Tampan tapi tiada wibawa.

Ada berbakti kepada Tuhan,
Rajin beryadnya setiap hari,
Kurang memperhatikan perlengkapan upacara,
Berpakaian yang kotor,
Kena dia palanya,
Kaya tetapi sakit lumpuh,
Tiada bisa berjalan,
Hanya hidup suaranya,
Bangun tidur,
Scolah-olah seperti orang tiada kurang makan.

Ada yang cantik dan tampan ber-seri,
Ia sangat utama dan bijaksana,
Mengenai ilmu bangunan,
Juga masih pekerjaannya yang dulu,
Segala tindakannya dengan perhitungan,
Berbakti kepada ketiga guru,
Seperti kepada pandita,
Dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Sangkan bagus,
Mawangsa kasubang jagat.

Karenanya baik,
Menjadi orang terpuji.

10. Hada bocok melah wangsa,

Tingkahe tete mamunyi,

Tuara mapagawe kuna,

Tiwas tong taen mamaling,

Pisaga ya malali,

Demem ningehang tutur,

Krana bocok pawakan,

Liu pada manemenin,

Tingkah alus,

Mamunyi kemikan melah.

Ada perawakannya jelek tapi bu-
dinya baik,

Tingkah laku dan pembicaraannya
sesuai,

Tiada pernah berbuat yang bu-
kan-bukan,

Miskin tapi tak pernah mencuri,

Berkunjung ke rumah tetangga,

Senang mendengarkan Cerita-
cerita.

Sekalipun bodoh,

Banyak orang menyenangkan,

Sifatnya halus,

Berpautan mimik yang baik.

11. Sane lek-lek badil bega,

Ngunyuk manabuhang munyi,

Masih lampah nyane kuna,

Mangikut mai dumadi ngango-

bungah ban memirat,

Mabeber mapayas sai,

Da makadenang sugih,

Jatine tong ngelah lublub,

Jani suba tamiang,

Ngedig dongkang maredig-dig,

Basang puyung,

Melingang tai setata.

Malu-malu gagap dan malas ber-
bicara,

Akhirnya selalu ia berbicara,

Tapi themanya selalu ketinggalan,

Ikut ia menjelma dengan pakaian

mentereng dari hasil tidak halal,

Memamerkan diri dengan perhi-
asan selalu,

Supaya dikira kaya.

Kenyataan tiada mempunyai apa
pun,

Sekarang sudah diterimanya,

Seperti kodok membesarkan pe-
rutnya,

Perutnya kosong,

Cuma bunting penuh kotoran.

12. Hada ngakara dewa,

Nangingte ban ngririhin,

Nyaratang gawe disanggah,

Ada yang beryadnya pada Tuhan,
Namun dengan jalan tipu muslihat,
Mengutamakan pekerjaan di Sang-
gar,

Manyepuh nganteg makiyis,

Mas kaya ban mamaling,
Mamirat mangawu-ngawu,

Ne jani suba tamiang,
Ento mamurat-marit ngandang-
nganjuh,
Pretima bakat upandayang.

13. Katiba nan pampat kawat,
Maduluran tulud besi,
Saja dadi awud kelor,
Tekaning ne cerik kelih,

Brerete ngcludin,
Ngabe nengteng salah laku,
Krana dadi kaparah,
Sing jalan-jalan mangempi,
Ulat hidup,
Duh kita gede tamiang.

14. Hada sugih salah betak,

Ngunggulang awake sugih,
Kaden tong bisa telah,
Yen tuara bisa mamagi,
Panca kaya manangkangin,

Ne cacakannya hitung,
Ane madan corah daya,
Nenc telah juang maling,
Jarah musuh,
Ento ne madan ripu daya.

15. Saksat tatit upamannya,
Makadi damuh ngurutis,
Matatakan daun kumbang,

Dengan upacara "nyepuh dan
mekiyis",
Dengan hasil curian,
Menipu dengan tiada perhitung-
an,
Ini sekarang dinikmati,
Itu akibatnya hidup hina dan
acuh tak acuh,
Simbul Ketuhanan itu diperma-
inkannya.

Tiba pada pagar kawat,
Disertai dengan cakar besi,
Kalau bisa dihabiskan,
Seluruhnya dari kecil hingga be-
sar,
Hal-hal kecil mencampuri,
Membawa beban tanpa prosedur,
Hingga menjadi perhatian umum,
Di jalan-jalan berteduh,
Sekedar hidup,
Kesusahan yang besar diwariskan.

Ada yang kaya tapi keliru per-
buatannya,
Meninggi-ninggikan dirinya kaya,
Dikiranya tidak bisa habis,
Kalau tidak bisa memegangnya,
Kelima pelaksanaan itu menggo-
da,
Memanggil dengan peritungan,
Yang bernama daya upaya,
Itu bisa habis dicuri,
Diambil musuh,
Itulah yang bernama "ripu da-
ya"

Bagaikan halilintar umpamanya,
Seperti embun jatuh rintik-rintik,
Beralas daun talas,

Belig kalis menguririt,
Yan tan baisa mamagi,
Kasugihane mapah telu,
Ne abesik ya balikang,
Ne abesik sepel ilid,

Damping kupkup,
Ne abesik brarakang.

16. Anggon nyukanin braya,

Mekadi sanghiang widhi,
Tekening gusti maturan,

Anggon ciri tresna bakti,
Nyonto bani mangutik,

Endika pantana rahayu,
Kasugihane tamiang,
Teked teken cucu kumpi,
Terus tumus,
Salawasa manggih suka.

17. Hada sugih tan kurangan,

Sok demen nambunang pipis,

Tong bani nganggoin awak,
Kamben wek pagurabir,
Tumane paguridip,
Dakine aguling lebu,
Tong taen antug toya,
Tuara ajin teken widhi,
Sarwa pasu,
Tuminis dadi manusa.

18. Gantin lacure mawak,
Raja daya manangkanin,
Bon anake mamangenang,

Licin dan tergelincir,
Kalau tidak bisa memelihara,
Kekayaan itu bagi tiga,
Yang satu dikembalikan,
Yang satu lagi simpan dengan baik,
Jaga dan pelihara,
Yang satu lagi ditaburkan.

Dipakai menyenangkan handai tolan,
Dan juga Tuhan Y.M.E.,
Kepada yang lebih tinggi berderma,
Sebagai tanda penghormatan,
Memberi contoh berani berkurban,
Prosedurnya dengan baik,
Kekayaan dinikmati,
Sampai kepada anak cucu,
Dan seterusnya,
Selainnya mendapat kebahagiaan.

Ada yang kaya tiada kurang sesuatu,
Selalu senang mengumpulkan uang,
Tiada berani menghias diri,
Memakai kain compang-camping,
Banyak ketombe berkedip-kedip,
Kotorannya luar biasa,
Tiada pernah dicuci,
Tak memperhatikan Tuhan,
Semua (pasu),
Menjelmalah sebagai manusia.

Giliran miskin padanya,
Kebesaran upaya menyakiti,
Karenanya orang menyesalkan,

Mapangenan buka jani,
Di jalan-jalan mangeling,
Matajuh mangurut entud,

Sing paekin ya mangulah,
Sing teka pada ngedekin,
Ban kadurus,
Pidike tekeng pisaga.

19. Anak sukeh dadi jatma,
Sigug ngagu anak sugih,
Ento ya menadi dosa,
Sangkan nyandang plapanin,
Tingkahe tan paindik,
Ento ya manadi musuh,
Tan maren mamipitang,

Mangawenang kadi indik anak-
liyu,
Mangulah manampah timpal,

20. Mangkinke dadi wong sudra,

Tuara ya nguangunang kerti,
Sami ida sang tri wangsa,

Masih nguangunang kerti,
Sastrane nyandang iring,

Anggon tungked mati hidup,

Asing manulak sastra,

Tuara dadi jatma malih,
Nene patut,
Tingkahe dadi manusa.

21. Sang pandita ngamong sastra,

Menyesal seperti sekarang,
Di jalan-jalan menangis,
Merentangkan kaki meremas lu-
tut,
Tidak didekati ia mengejar,
Siapa yang datang menertawai,
Karena lucunya,
Tak pernah memperhatikan te-
tangga.

Memang sukar menjadi manusia,
Angkuh berlagak orang kaya,
Itulah yang menjadi dosa,
Makanya perlu diperhitungkan,
Perbuatan yang tidak baik,
Itulah yang menjadi lawan,
Tidak henti-hentinya memperhi-
tungkan,
Membuat-buat kepada orang ba-
banyak,
Mencari kesempatan tanpa pan-
dang bulu.

Sekarang inilah menjadi orang
sudra,
Tidak mengabdikan diri,
Semuanya yang termasuk tiga
kasta,
Tetap mengabdikan diri,
Ilmu pengetahuan itu perlu di-
ikuti,
Pakai pedoman untuk selama-
nya,
Kalau menentang ajaran kebajik-
an,
Tidak menjelma lagi,
Yang patut,
Tingkah laku menjadi manusia.
Si pendeta pengukuh ajaran aga-
ma,

Paindikan sanghiang haji,

Makadi sanghiyang kamoksan,
Mabrata yoga semadi,

Krana pitrane jani,.
Sang pandita yogya nuduh,
Saking nugrahang bethara,
Krana ada buka jani,
Sami manut,
Pedume maring daksina.

Seluk beluk tentang ilmu ketu-
hanan,
Seperti Sanghiyang moksā,
Mensucikan diri dengan yoga se-
madi,
Karena rohnya sekarang,
Si Pendeta yang menunjuk,
Memohon kepada Tuhan,
Hingga ada seperti sekarang,
Semua sesuai,
Pembagian itu berada pada dunia
ini.

22. Malih saking wangsa satriya,
Magehang ring kepatin,
Utamane ring payudan,
Rana sajuyane patitis,

Purusa merih pikolih,

Mabaya ngalahang musuh,
Kawiryane ya tamiang,
Kejaya ngemasin mati,
ditu puput,
Palannyane suwarga tamiang.

Apalagi dari keturunan kesatria,
Mempertahankan dari kematian,
Keutamaan di medan perang,
Konsentrasilah pada pertempur-
an itu,
Kesatrialah dengan harapan hasil
yang baik,
Berhasil mengalahkan musuh,
Bersenanglah memilikinya,
Mati untuk membela kebenaran,
Di sanalah berakhir,
Sorgalah diperoleh.

23. Malih ya yang suwesiya,
Magehang mangawe bukti,
Kecarik mapabiyanan,
Gending wilet siliasih,

Pancendriyane amberin,
Kidung kakawine rangsuk,

Manampekin bencingah,
Mangde rena ring negari,
Juru kidung,
Utamane ring wesiya.

Lagi pula seorang wesiya,
Bertekad untuk mencapai hasil,
Ke sawah berkebun,
Irama wilet yang mempersona-
kan,
Panca Indria itu diindarkan,
Kidung dan kekawin hendaknya
dipahami,
Mendekati lingkungan luar,
Supaya senang di masyarakat,
Sebagai penyanyi,
Suatu kewajiban bagi wesiya.

24. Malih yening wong sudra,
Masih magawe kacarik,
Mangulak-ulak madagang,
Mangda mamanguhang bukti
Nanging apang titib,
Tingkahe magawe ayu,
Sastrane jua jalanang,
Saingan ban makerti,
Bilih suud,
Numitis dadi wong sudra.

Lagi pula pada Sudra,
Juga bekerja ke sawah,
Berjualan sebagai tengkulak,
Supaya mendapat hasil
Namun supaya jujur,
Perbuatan supaya baik,
Ajaran-ajaran itu diamalkan,
Barengi dengan pelaksanaannya,
Mungkin akan berakhir,
Menjelma menjadi orang Sudra.

* * *



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

